

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Siswa Sekolah Dasar

Cindra Amelia, Mahluddin, Andi Nurhasanah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: cindraamelia13@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the science learning outcomes of third-grade students through the implementation of the demonstration method at SD Negeri 1 Rantau Bayur. The study employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, namely planning, implementation, observation, and reflection. The participants were 21 third-grade students. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings showed that the demonstration method successfully improved students' learning outcomes. In the first cycle, only 14 students (66.67%) achieved mastery learning with an average score of 77.14. Reflection on the first cycle indicated that students' participation during learning activities was still limited. Therefore, improvements were made in the second cycle by optimizing demonstration activities, encouraging active student participation, and providing more intensive guidance. The results of the second cycle demonstrated a significant improvement, with all students (100%) achieving mastery learning and an average score increasing to 89.52. Students also became more active in observing, asking questions, discussing, and drawing conclusions during the learning process. The findings indicate that the demonstration method creates meaningful learning experiences that help students understand scientific concepts more effectively. Therefore, the demonstration method is considered an effective instructional strategy to improve elementary school students' science learning outcomes.

Keywords: *classroom action research; demonstration method; elementary school; learning outcomes; science learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas III melalui penerapan metode demonstrasi di SD Negeri 1 Rantau Bayur. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada Siklus I, sebanyak 14 siswa (66,67%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 77,14. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui peningkatan aktivitas demonstrasi, keterlibatan siswa secara langsung, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif. Hasilnya menunjukkan seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 89,52. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil demonstrasi. Temuan penelitian membuktikan bahwa metode demonstrasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga mempermudah siswa memahami konsep IPA secara konkret. Dengan demikian, metode demonstrasi efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: hasil belajar; IPA; metode demonstrasi; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh.¹ Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai fasilitator sekaligus pengelola kegiatan belajar di kelas.² Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menekankan proses penemuan melalui pengamatan, percobaan, dan penyelidikan terhadap fenomena alam yang terjadi di sekitar peserta didik.³ Karakteristik tersebut menuntut adanya pengalaman belajar yang konkret sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Dapat dikatakan, pembelajaran IPA perlu dirancang melalui pendekatan yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, mengalami, dan merefleksikan suatu fenomena memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama.⁴ Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu mengutamakan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari.

Dalam perspektif Islam, aktivitas mengamati dan menalar fenomena alam juga merupakan bagian penting dari proses memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran [3]: 190). Ayat tersebut

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 32.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003); A. Wijaya, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 30.

³ J. B. Kelana, *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar* (Edu Publisher, 2021), 1.

⁴ Jean Piaget, *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures* (New York: Viking Press, 1977); E. Harafe, *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran* (CV. Eureka Media Aksara, 2024), 120–123.

menunjukkan bahwa proses pembelajaran idealnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengamatan terhadap fenomena alam. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang berbasis pengalaman langsung memiliki relevansi yang kuat baik secara pedagogis maupun normatif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian Ayu, El Widdah, dan Sari menemukan bahwa pendekatan kontekstual melalui media kliping dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sholihat, Musyaddad, dan Sari menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.⁶ Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Salah satu metode yang dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan siswa mengamati secara langsung suatu proses atau fenomena sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar, minat belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA.⁷ Namun demikian, efektivitas metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda di kelas III sekolah dasar masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks pembelajaran di SD Negeri 1 Rantau Bayur.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2025 di kelas III SD Negeri 1 Rantau Bayur, ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif selama pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, serta jarang mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda dan belum tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

⁵ S. Ayu, M. El Widdah, dan S. Y. Sari, "Pendekatan Kontekstual melalui Media Kliping dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 145–156.

⁶ I. Sholihat, K. Musyaddad, dan S. Y. Sari, "Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (2019): 61–70.

⁷ A. Rosadi, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 112–120; F. Trisnawaty, "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 1 (2023): 87–97; K. Muzayanah, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2024): 40–49.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik pembelajaran IPA yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 1 Rantau Bayur pada materi perubahan wujud benda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini memandang perbaikan pembelajaran sebagai proses siklus yang berkelanjutan sehingga memungkinkan peneliti melakukan evaluasi dan penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.⁸ Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Rantau Bayur pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 21 siswa kelas III. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Guru kelas berperan sebagai kolaborator, sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengumpul data. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi materi perubahan wujud benda.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketuntasan belajar individu ditetapkan pada nilai minimum 70, sedangkan ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai nilai tersebut. Efektivitas

⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 45–47.

tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada setiap siklus penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Rantau Bayur pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya materi perubahan wujud benda, melalui penerapan metode demonstrasi. Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pemilihan metode demonstrasi didasarkan pada karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menuntut pengalaman belajar konkret agar konsep yang bersifat abstrak dapat lebih mudah diamati dan dipahami oleh siswa. Melalui demonstrasi, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan penjelasan konseptual dengan fenomena yang dapat diamati secara langsung.⁹

Pada kondisi pra tindakan, proses pembelajaran masih menunjukkan dominasi aktivitas guru, sedangkan keterlibatan siswa belum berlangsung secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh skor 681 dari skor maksimum 1.008, atau sebesar 67,56%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih berada pada kategori cukup. Rendahnya keterlibatan terutama terlihat pada indikator keberanian mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Siswa cenderung menerima informasi yang disampaikan guru tanpa diikuti dengan aktivitas eksplorasi dan interaksi yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar yang aktif.

Kondisi aktivitas belajar yang belum optimal tersebut berkorelasi dengan capaian hasil belajar siswa. Pada tahap pra tindakan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 70,38 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 52,38%, atau sebanyak 11 dari 21 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, hampir separuh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelum tindakan belum mampu mencapai ketuntasan secara klasikal dan masih memerlukan perbaikan pada aspek keterlibatan siswa maupun strategi penyampaian materi.

⁹ E. Afrina, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* (2022).

Perbaikan pembelajaran kemudian dilakukan melalui penerapan metode demonstrasi pada Siklus I. Metode ini memungkinkan siswa mengamati secara langsung proses perubahan wujud benda sehingga materi tidak hanya diterima melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman observasional. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengamati demonstrasi, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan hasil pengamatan. Pola pembelajaran tersebut secara bertahap menggeser posisi siswa dari penerima informasi menjadi subjek yang terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan. Secara pedagogis, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas langsung lebih memungkinkan terbentuknya pemahaman yang bermakna.¹⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada Siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Persentase aktivitas meningkat dari 67,56% pada pra tindakan menjadi 69,44%. Peningkatan tersebut terlihat pada sejumlah indikator, terutama kemampuan mencatat materi, perhatian terhadap proses pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum menunjukkan perubahan yang optimal. Sebagian siswa masih tampak pasif, khususnya ketika diminta mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi belum secara otomatis menjamin keterlibatan seluruh siswa; efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi, memberikan stimulus, dan menciptakan kesempatan partisipasi yang merata.¹¹

Perubahan positif juga terlihat pada hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,38 pada pra tindakan menjadi 77,14 pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah dari 11 siswa atau 52,38% menjadi 14 siswa atau 66,67%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 14,29 poin persentase dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mulai membantu siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda. Namun, capaian 66,67% masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKTP. Oleh karena itu, hasil Siklus I belum dapat dinyatakan memenuhi target keberhasilan dan tindakan perlu dilanjutkan pada Siklus II.

¹⁰ J. B. Kelana, *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar* (Edu Publisher, 2021).

¹¹ E. Harefa, *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran* (CV. Eureka Media Aksara, 2024).

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa belum terlibat secara aktif dalam diskusi, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, dan belum sepenuhnya memahami konsep perubahan wujud benda. Selain itu, stimulus dan motivasi yang diberikan guru belum sepenuhnya mampu mendorong partisipasi seluruh siswa. Penggunaan media dan kegiatan demonstrasi juga masih perlu dioptimalkan agar tidak berhenti pada aktivitas mengamati, tetapi berkembang menjadi proses menginterpretasikan, mendiskusikan, dan mengomunikasikan hasil pengamatan. Refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang menempatkan hasil refleksi sebagai dasar untuk merancang tindakan perbaikan secara berkelanjutan.¹²

Pada Siklus II, strategi pembelajaran diperbaiki dengan menekankan keterlibatan siswa secara lebih aktif dan interaktif. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sehingga interaksi antarsiswa dapat berlangsung lebih intensif. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan secara langsung, mendiskusikan hasil pengamatan, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih diarahkan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, bimbingan, motivasi, dan umpan balik selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memperkuat pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.¹³

Perbaikan tindakan pada Siklus II pada dasarnya diarahkan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada Siklus I. Pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat dalam kegiatan demonstrasi dan diskusi dimaksudkan untuk mengurangi dominasi siswa tertentu sekaligus meningkatkan keberanian siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Sementara itu, pemberian umpan balik dan bimbingan secara lebih intensif diharapkan dapat membantu siswa mengoreksi pemahaman yang belum tepat mengenai perubahan wujud benda. Dengan demikian, demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik memperlihatkan suatu fenomena, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengamati, menanya, mengolah

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ed. ke-14 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

informasi, mengomunikasikan hasil, dan memperoleh penguatan terhadap konsep yang dipelajari.

2. Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan kondisi pada pra tindakan dan Siklus I. Persentase aktivitas belajar siswa mencapai 75,20%, dengan skor 758 dari skor maksimum 1.008. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek yang diamati, meliputi keaktifan, perhatian, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam penugasan. Secara kualitatif, perubahan tersebut tampak dari meningkatnya antusiasme siswa selama pembelajaran, keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi demonstrasi pada Siklus II mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku belajar, tetapi juga diikuti oleh peningkatan capaian akademik siswa. Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 89,52, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Dari 21 siswa, seluruhnya telah mencapai KKTP sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Jika dibandingkan dengan Siklus I, persentase ketuntasan meningkat sebesar 33,33 poin persentase, dari 66,67% menjadi 100%, sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,38 poin, dari 77,14 menjadi 89,52. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai KKTP. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II dapat dinyatakan berhasil dan penelitian tindakan kelas dapat dihentikan pada siklus tersebut.

Keberhasilan tindakan tersebut dapat dipahami dari karakteristik metode demonstrasi yang memberikan pengalaman belajar konkret kepada siswa. Materi perubahan wujud benda memiliki keterkaitan erat dengan berbagai fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Ketika fenomena tersebut diperlihatkan melalui demonstrasi, siswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati perubahan yang terjadi secara langsung. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan konsep dengan objek atau fenomena yang dapat mereka lihat dan amati sehingga materi yang semula bersifat abstrak menjadi

lebih konkret. Penggunaan demonstrasi dalam pembelajaran IPA dengan demikian dapat menjadi jembatan antara pengetahuan konseptual dan pengalaman empiris siswa.¹⁴

Peningkatan aktivitas belajar pada Siklus II juga memperlihatkan bahwa efektivitas demonstrasi tidak semata-mata terletak pada kegiatan memperagakan suatu fenomena, tetapi pada bagaimana demonstrasi tersebut dirancang sebagai pengalaman belajar yang melibatkan siswa. Kegiatan pengamatan yang dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan pemberian tanggapan mendorong siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan. Siswa tidak berhenti pada tahap melihat fenomena, tetapi diarahkan untuk menginterpretasikan hasil pengamatan dan menghubungkannya dengan konsep perubahan wujud benda. Pola tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif sekaligus memperkuat keterlibatan kognitif siswa.

Temuan penelitian ini relevan dengan perspektif konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mengamati fenomena perubahan wujud benda, mendiskusikan hasil pengamatan, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada Siklus II dapat dipahami bukan hanya sebagai dampak penggunaan metode demonstrasi, tetapi juga sebagai konsekuensi dari perubahan pola interaksi pembelajaran yang semakin berpusat pada aktivitas siswa.

Hasil tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan antara peningkatan aktivitas belajar dan peningkatan hasil belajar. Pada pra tindakan, aktivitas belajar berada pada 67,56% dan ketuntasan belajar hanya mencapai 52,38%. Setelah penerapan metode demonstrasi pada Siklus I, aktivitas meningkat menjadi 69,44% dan ketuntasan belajar menjadi 66,67%. Selanjutnya, setelah dilakukan penyempurnaan tindakan pada Siklus II, aktivitas belajar meningkat menjadi 75,20% dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Meskipun hubungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai hubungan kausal yang diuji secara statistik, pola peningkatan secara bertahap menunjukkan bahwa semakin aktif

¹⁴ Koned, Siti Halidjah, dan K.Y. Margiati, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Demonstrasi di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 12. DOI: 10.26418/jppk.v4i12.12785

¹⁵ Abdillah Halimi Abdillah, Ikha Listyarini, dan Mira Azizah, "Analisis Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA Materi Siklus Air pada Siswa Kelas V SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1198>

siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semakin besar peluang mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan.¹⁶

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. Penelitian Afrina menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.¹⁷ Demikian pula, Rosadi menemukan bahwa demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui pemberian pengalaman belajar yang lebih konkret kepada siswa.¹⁸ Temuan tersebut diperkuat oleh Trisnawaty yang menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.¹⁹ Keselarasan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa demonstrasi memiliki relevansi pedagogis dalam pembelajaran IPA, terutama ketika materi yang diajarkan berkaitan dengan proses atau fenomena yang dapat diamati secara langsung.

Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa keberhasilan metode demonstrasi tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Perubahan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi setelah demonstrasi dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif melalui kerja kelompok, pengamatan langsung, presentasi, diskusi, motivasi, dan umpan balik. Artinya, demonstrasi akan lebih efektif apabila ditempatkan dalam rangkaian aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengamati, mengolah, mengomunikasikan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Posisi guru dalam konteks tersebut lebih diarahkan sebagai fasilitator yang mengondisikan agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal.

Secara keseluruhan, perkembangan hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten dari pra tindakan hingga Siklus II. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 67,56% pada pra tindakan menjadi 69,44% pada Siklus I dan 75,20% pada

¹⁶ Lathifah Abdiyah dan Subiyantoro, "Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2021).

¹⁷ E. Afrina, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2022.

¹⁸ A. Rosadi, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 112–120.

¹⁹ F. Trisnawaty, "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 1 (2023): 87–97.

Siklus II. Pada aspek hasil belajar, nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,38 menjadi 77,14 dan selanjutnya 89,52. Persentase ketuntasan belajar juga menunjukkan perubahan yang lebih substantif, yaitu dari 52,38% pada pra tindakan menjadi 66,67% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Dengan tercapainya ketuntasan seluruh siswa pada Siklus II, target keberhasilan penelitian sebesar minimal 85% telah terlampaui. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa penerapan metode demonstrasi yang dirancang secara interaktif dan disertai perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Rantau Bayur pada materi perubahan wujud benda.

Sampai disini dapat kita tegaskan, efektivitas metode demonstrasi dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai hasil belajar, tetapi juga dari perubahan kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil pengamatannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA melalui demonstrasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan partisipatif. Oleh sebab itu, metode demonstrasi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya untuk materi yang memiliki karakteristik proses dan fenomena yang dapat diamati secara langsung.

D. kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Rantau Bayur pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Aktivitas belajar meningkat dari 67,56% pada pra tindakan menjadi 69,44% pada Siklus I dan 75,20% pada Siklus II. Peningkatan terlihat pada keaktifan mengamati, bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Hasil belajar juga meningkat secara bertahap, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 70,38 pada pra tindakan menjadi 77,14 pada Siklus I dan 89,52 pada Siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 52,38% menjadi 66,67% dan mencapai 100% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Demonstrasi yang dipadukan dengan pengamatan langsung, diskusi, presentasi, bimbingan, motivasi, dan umpan balik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan partisipatif. Metode demonstrasi dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPA, khususnya pada materi yang berkaitan dengan fenomena yang dapat diamati secara langsung.

Referensi

- Abdillah, A. H., Listyarini, I., & Azizah, M. (2023). Analisis implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA materi siklus air pada siswa kelas V SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1198>
- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Afrina, E. (2022). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ayu, S., El Widdah, M., & Sari, S. Y. (2022). Pendekatan kontekstual melalui media kliping dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 145–156.
- Harafe, E. (2024). *Teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran*. CV. Eureka Media Aksara.
- Kelana, J. B. (2021). *Ilmu pengetahuan alam sekolah dasar*. Edu Publisher.
- Konedi, Halidjah, S., & Margiati, K. Y. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12785>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Ed. ke-14). PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayanah, K. (2024). Pengaruh metode demonstrasi terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 40–49.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rosadi, A. (2020). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 112–120.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sholihat, I., Musyaddad, K., & Sari, S. Y. (2019). Pengaruh metode pembelajaran terhadap minat belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 61–70.
- Trisnawaty, F. (2023). Efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 87–97.
- Wijaya, A. (2019). *Profesi kependidikan*. Deepublish.